

# **PENGEMBANGAN PROGRAM PRAKTIK KONSELING INDIVIDUAL BERDASARKAN ANALISIS LATIHAN KETERAMPILAN KONSELING MAHASISWA**

Oleh : Anne Hafina

Kata Kunci : *attending, responding, personalizing dan initiating.*

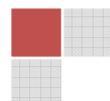
## **PENDAHULUAN**

Perubahan yang terjadi dalam segala aspek kehidupan menuntut masyarakat untuk dapat menyesuaikan diri dengan segala tuntutan dan tantangan yang ada. Disadari bahwa segala perubahan memberikan pengaruh terhadap kehidupan individu, untuk itu bagaimana individu dapat berkembang secara optimal melalui interaksi antara perkembangan pribadi dan perubahan yang terjadi. Persoalan ini berujung pada suatu kemampuan individu dalam mengelola pribadi dan perubahan social. Atas dasar itu Hansen (1997:21) menegaskan bahwa konseling akan merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting di masa yang akan datang dalam keseluruhan transisi kehidupan individu.

Dalam setting pendidikan di sekolah, para siswa sering menghadapi masalah-masalah yang kompleks sebagai akibat dari perubahan social yang penuh tantangan, tuntutan dan pilihan. Kesemuanya itu akan menimbulkan keraguan terhadap masa depannya bahkan menimbulkan krisis jati diri. Salah satu bantuan yang perlu diberikan untuk mengatasi semua itu adalah layanan bimbingan dan konseling.

## **FOKUS PENELITIAN**

Penelitian ini diangkat karena adanya berbagai keresahan tentang keefektifan layanan bimbingan dan konseling, khususnya layanan konseling individual berkenaan dengan ketidak memadaian keterampilan konseling yang dimiliki oleh konselor. Akibatnya kemampuan konselor dalam konseling, belum memberikan suatu dampak yang secara langsung dirasakan sebagai suatu bantuan yang diperlukan. Oleh karena itu banyak siswa yang tidak tertarik untuk memanfaatkan layanan konseling. Di pihak lain, konseling merupakan inti dalam kegiatan bimbingan dan perlu ditampilkan secara professional. Salah satu hal yang perlu diperhatikan bahwa konseling merupakan



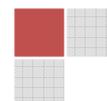
layanan yang “paling sulit” (Dyer, 1977:18), menuntut kemampuan dan keterampilan yang dapat dipertanggungjawabkan. Kemampuan ini dapat terwujud melalui suatu pendidikan yang akan mengantarkan calon tenaga konselor (guru pembimbing) yang diharapkan dapat menunjukkan kinerja yang baik. Untuk itu jurusan PPB FIP Bandung (UPI) sebagai suatu lembaga yang menghasilkan tenaga konselor (guru pembimbing) bertanggungjawab untuk melakukan perbaikan dan pengembangan program pembelajaran khususnya yang berhubungan dengan salah satu kemampuan konselor yaitu konseling.

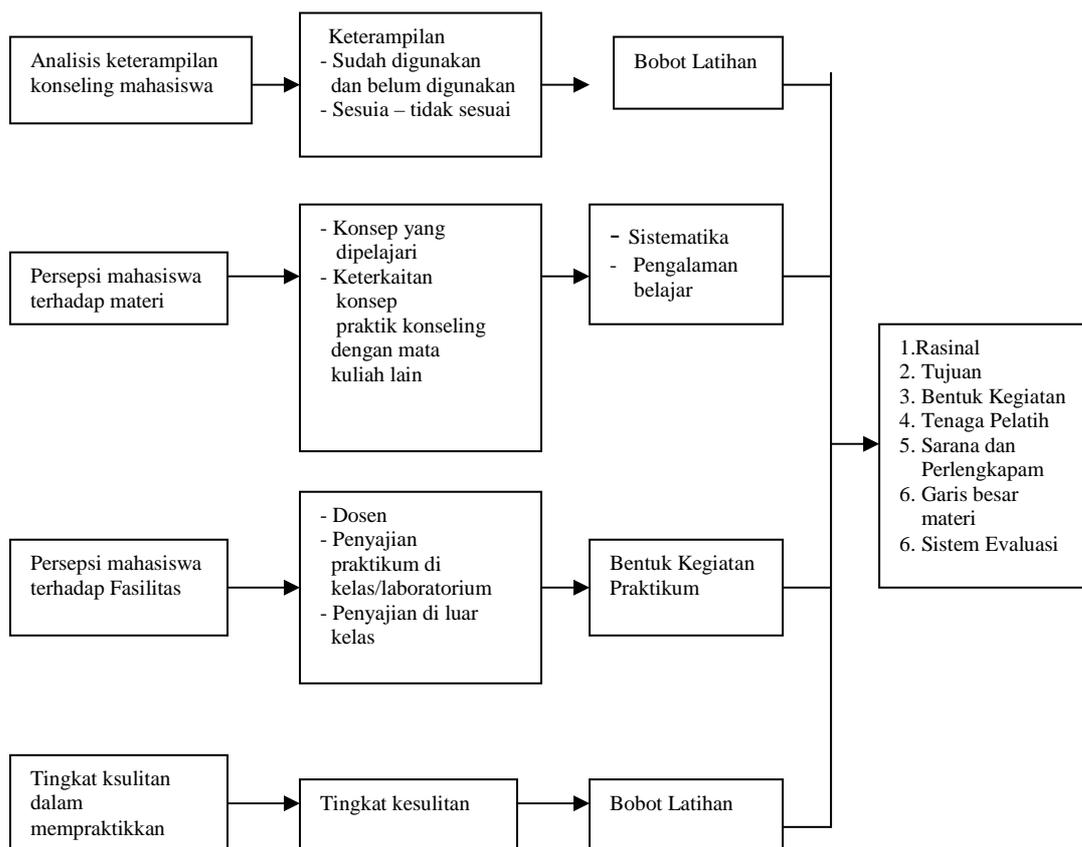
Penelitian ini diarahkan untuk menganalisis latihan keterampilan konseling mahasiswa yang dilaksanakan di jurusan PPB FIP Bandung (UPI) dengan menggunakan materi dari Carkhuff (1983). Asumsinya adalah bahwa materi keterampilan ini mempunyai langkah-langkah yang jelas, baik yang akan dilalui klien maupun yang perlu dilakukan oleh konselor.

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi yang dapat dijadikan dasar untuk mengelola pembelajaran dan merumuskan program praktik konseling di kelas dan di luar kelas dengan klien yang sebenarnya. Untuk mencapai tujuan di atas di tempuh tujuan-tujuan yang khusus, yaitu mendeskripsikan keterampilan-keterampilan yang sudah digunakan dan yang belum digunakan mahasiswa dalam melaksanakan praktik konseling dengan klien di luar kelas. Untuk keterampilan yang sudah digunakan akan dilihat sesuai tidaknya dengan pernyataan klien disertai penelaahan terhadap persepsi mahasiswa tentang materi yang dipelajari, pengalaman praktik konseling dan tentang tingkat kesulitan dalam menggunakan keterampilan konseling pada saat melakukan wawancara konseling.

Ruang lingkup penelitian tentang pengembangan program praktik konseling dapat dilihat pada gambar 1.

Penelitian ini menggunakan pendekatan pengembangan (*Research for development*), keadaan yang ingin digambarkan adalah respons-respons yang diberikan oleh calon konselor (mahasiswa) terhadap pernyataan kliennya berdasarkan keterampilan *attending, responding, personalizing dan initiating*. Dengan demikian dapat dilihat keterampilan yang sudah digunakan atau yang belum digunakan. Kemudian, respons-respons yang sudah digunakan tersebut dianalisis kesesuaiannya dengan pernyataan klien.





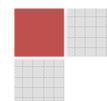
**Gambar 1. Ruang Lingkup Penelitian**

Data tersebut kemudian dilengkapi dengan informasi tentang persepsi mahasiswa tentang proses praktik konseling berkenaan dengan materi yang dipelajari, pengalaman praktik dan kesulitan dalam mempraktikkan keterampilan. Selain itu informasi tentang kesulitan dalam menggunakan keterampilan konseling diungkap melalui wawancara dengan beberapa mahasiswa. Semua data dan informasi yang diperoleh dijadikan dasar untuk menyusun program praktik konseling dengan kerangka kegiatan yang lebih terarah.

## **Kajian Teori**

### *Pendekatan Psikodinamika*

Pendekatan psikodinamika didasarkan pada teori psikoanalisis (Freud). Yang dijadikan asumsi dalam pendekatan ini adalah konseling diarahkan untuk mengangkat perilaku



klien yang tidak disadari menjadi perilaku yang disadari. Perubahan ini diharapkan tiba pada suatu kesadaran intelektual dan emosional dan memahami motif-motif yang menyebabkan suatu perilaku. Dasar pemikiran ini telah ditransfer ke dalam pendekatan bentuk praktikum. Yaitu, seorang calon konselor akan menggunakan pengalaman dirinya dengan dosen pada saat praktik untuk digunakan bagaimana ia menjalin hubungan dengan klien. Oleh karena itu, menurut Boyd (Russel, 1984) dinamika antara hubungan dosen dengan calon konselor akan berpengaruh baik secara konstruktif maupun destruktif dalam dinamika hubungan calon konselor dengan kliennya.

#### *Pendekatan Fenomenologis*

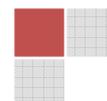
Pendekatan ini didasari oleh teori konseling dari Rogers dan Carhuff. Asumsinya, bahwa perbhan perilaku yang konstruktif dapat terjadi jika lingkungan dirancang untuk meningkatkan pertumbuhan psikologis dan aktualisasi diri. Menurut Rogers (Russel, 1984), suasana terapeutik yang diciptakan dapat mendorong kebebasan ekspresi dan eksplorasi emosi. Suasana terapeutik yang dimaksud adalah kongruensi, emphati, dan penerimaan tanpa syarat (*unconditional posirive regard*).

#### *Pendekatan Behavioral*

Asumsi umum yang digunakan bahwa, bahwa keterampilan konseling dapat diidentifikasi menjadi beberapa keterampilan dan perilaku yang terdiri atas jenis-jenis dan tahapan konseling. Tujuan pendekatan ini adalah mengajarkan keterampilan dan perilaku yang telah diidentifikasi melalui teori belajar. Sorang dosen perlu memahami kekuatan dan kelemahan mahasiswa. Menurut Delaney (Russel, 1984) pendekatan ini mnegarhkan langkah-langkah sebagai berikut, (1) Mengkreasikan suasana yang aman untuk belajar, (2) menciptakan hubungan antara dosen dengan mahasiswa penuh perhatian, rileks, jujur dan penguatan verbal, dan (5) terminasi dan follow up untuk memantapkan perilaku yang telah dimiliki.

#### *Pendekatan Pengembangan*

Pendekatan ini memandang praktik konseling sebagai tahapan yang jelas dalam suatu proses sekuensial dan kualitatif antara dosen dan calon konselor yang dipengaruhi oleh teori perkembangan. Dalam pendekatan ini ada dua kategori, yang pertama praktikum

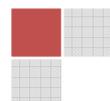


terdiri atas program pra-praktikum, praktikum dan insternship. Setiap tahap praktikum harus dilalui dengan baik sebelum pindah ke tahap berikutnya. Kategori yang kedua berkaitan dengan pengalaman yang mengganggu calon konselor, misalnya kecemasan.. Kondisi ini harus diselesaikan dengan dosen (melalui proses konseling) sebelum melangkah ke keterampilan tahap berikutnya. Kegiatan ini dapat dipandang sebagai modeling oleh dosen kepada mahasiswa.

### **Metode Analisis**

Analisis data dilakukan terhadap hasil praktikum konseling mahasiswa yang menempuh mata kuliah Praktik Konseling Individual pada semester genap tahun 2004/2005 melalui langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi respons pada setiap skrip praktik konseling yang menjadi tugas mahasiswa yang disertai rekaman gambarnya.
- b. Melakukan penghitungan terhadap jenis keterampilan yang sudah digunakan, kemudian dihitung persentasenya dari jumlah respons yang muncul
- c. Melakukan analisis terhadap kesesuaian respons yang digunakan dengan pernyataan klien, kemudian dihitung respons yang sesuai dan yang belum sesuai.
- d. Menganalisis hasil angket yang mengungkap persepsi mahasiswa tentang kegiatan, materi mata kuliah praktik konseling dan kaitannya dengan pengalaman belajar sebelumnya (mata kuliah yang terkait).
- e. Menganalisis hasil angket yang mengungkap tingkat kesulitan yang dialami dalam menggunakan setiap keterampilan konseling.
- f. Menentukan bobot latihan setiap jenis keterampilan berdasarkan hasil analisis terhadap respons yang muncul dan tingkat kesulitan yang dialami mahasiswa dalam mempraktikkan setiap jenis keterampilan, bentuk kegiatan praktikum yang diharapkan serta mata kuliah yang terkait untuk menyusun program praktikum konseling.



- g. Melakukan diskusi di antara asisten dan dosen penanggung jawab mata kuliah untuk memperoleh masukan dan perbaikan dalam menyusun program praktikum konseling individual.

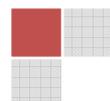
## **HASIL PENELITIAN**

Temuan penelitian menunjukkan beberapa informasi berkenaan dengan penggunaan, kesesuaian respon mahasiswa dengan pernyataan klien dan persepsi tentang proses latihan yang dialami oleh mahasiswa.

a. Dilihat dari penggunaannya ada jenis keterampilan yang paling banyak digunakan, tidak banyak digunakan dan jarang digunakan. Jenis keterampilan yang paling banyak digunakan dalam keterampilan *attending* adalah *listening* berkenaan dengan *what* dan *how*, *responding to content* untuk keterampilan *responding* dan *developing reinforcement* untuk keterampilan *initiating*. Keterampilan yang tidak banyak digunakan adalah *attending personally*, *listening* berkenaan dengan *who*, *why*, dan *when* untuk keterampilan *attending*, *responding to meaning* untuk keterampilan *responding*, dan jenis keterampilan *personalizing meaning*, *problem* dan *goal* untuk keterampilan *personalizing*. Sedangkan jenis keterampilan yang jarang digunakan adalah *observing* dan *listening* berkenaan dengan *where* untuk keterampilan *attending*, *responding to feeling* untuk keterampilan *responding* serta *defining goal*, *developing program*, *developing schedule* dan *individualizing steps* untuk keterampilan *initiating*.

b. Berdasar pada temuan tentang penggunaan jenis keterampilan konseling dapat ditafsirkan bahwa konseling yang dilaksanakan oleh mahasiswa masih menunjukkan dialog-dialog seperti ngobrol biasa. Dalam tahapan melibatkan klien, mahasiswa masih kurang menunjukkan kemampuan untuk menyatakan kesediaan membantu klien, serta belum dapat mengamati keadaan klien baik fisik, emosi maupun intelektual klien. Kemampuan mahasiswa dalam mendengarkan sudah baik, mahasiswa sudah dapat mendengarkan suatu peristiwa dan bagaimana peristiwa itu terjadi. Tetapi mereka belum dapat menangkap arti dari suatu peristiwa dalam merangkaikan informasi dari klien berkenaan dengan mengapa, kapan dan di mana peristiwa itu terjadi.

c. Mahasiswa belum memiliki kemampuan untuk memberikan respons terhadap isi pernyataan klien, menangkap perasaan dan makna di balik ucapan klien. Sehingga kemampuan mahasiswa untuk mengajak klien memahami tanggung jawab dirinya



terhadap masalah, memahami kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai masih kurang. Dengan demikian mahasiswa belum dapat menumbuhkan prakarsa pada klien untuk merumuskan tujuan, merencanakan kegiatan, menjadwalkan langkah-langkah dan mendorong klien dalam mewujudkan langkah-langkah kegiatan yang sesuai dengan kemampuan dan karakteristik dirinya. Ada suatu kecenderungan, mahasiswa lebih banyak merumuskan tujuan atas dasar kesimpulan sendiri dan memberikan langkah-langkah kegiatan pada klien berupa nasihat.

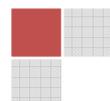
d. Respons yang tidak sesuai dengan pernyataan klien menunjukkan respon attending rata-rata 9,33 %, repons responding rata-rata 46,87 %, repons personalizing rata-rata 37,54 % dan respon initiating rata-rata 39,28 %. Informasi ini memberikan gambaran bahwa repons yang diberikan mahasiswa belum sepenuhnya didasarkan pada pernyataan klien, sehingga tahapan kondisi yang diharapkan pada klien belum tumbuh dengan baik.

e. Dilihat dari tingkat kesulitan menggunakan keterampilan konseling, masih banyak mahasiswa yang merasa sulit untuk menggunakan jenis keterampilan *observing*, *listening* berkenaan dengan *what* dan *how*, *responding to content*, *responding to meaning*, *responding to feeling*, *personalizing meaning*, *personalizing problem*, *personalizing goal*, *developing program*, *developing schedule* dan *individualizing steps*.

f. Mahasiswa mempersepsi bahwa materi yang dipelajari dapat menumbuhkan keterampilan konseling yang dimaksud jika contoh keterampilan diperagakan dengan jelas dan kesempatan simulasi yang dilakukan mahasiswa lebih banyak. Selain itu dalam praktik konseling diperlukan materi dan pengalaman belajar yang berhubungan dengan mata kuliah Teori Kepribadian, Teori Konseling Individual, Konseling Remaja dan anak, dan Psikologi Konseling.

g. Mahasiswa mempersepsi bahwa proses latihan yang dialaminya belum memberikan kesempatan untuk berlatih keterampilan konseling dengan memadai, baik dilihat dari langkah-langkahnya, fasilitas yang diberikan oleh dosen dan perlengkapan yang diperlukan.

Atas dasar temuan hasil penelitian direkomendasikan program hipotetik praktik konseling untuk dikaji dan didiskusikan sehingga menghasilkan program yang memadai untuk praktik konseling. Ada beberapa jenis keterampilan yang perlu mendapat bobot latihan yang lebih banyak, baik frekuensi maupun intensitasnya, yaitu



jenis keterampilan *observing, listening* berkenaan dengan *what* dan *how*, serta *attending personally* untuk keterampilan *attending*. Pada keterampilan *responding*, latihan yang lebih banyak terutama untuk *responding to meaning* dan *responding to feeling*. Keterampilan *personalizing* baik *meaning, problem, personalizing goal* memerlukan bobot latihan yang banyak. Pada keterampilan *initiating* bobot latihan yang banyak untuk jenis keterampilan *defining goal, developing program, developing schedule* dan *individualizing steps*.

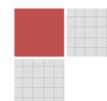
## **REKOMENDASI**

Mengacu kepada hasil penelitian yang berkenaan dengan penggunaan keterampilan konseling yang dilakukan oleh mahasiswa, pengalaman mahasiswa dalam mempraktikkan dan menggunakan keterampilan konseling, maka diajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut.

*Pertama*, Berkenaan dengan kegiatan mata kuliah ini perlu ditata kegiatan untuk pertemuan tatap muka, simulasi di kelas dan di laboratorium, serta pengalaman lapangan di luar kelas. Materi yang disusun meliputi konsep yang dipelajari, tugas terstruktur, tugas mandiri, manual praktikum dan alat evaluasinya.

Kedua, mata kuliah praktik konseling hendaknya diselenggarakan dengan sistem perkuliahan yang muatannya terbagi antara teori (pra praktikum), praktik (melalui simulasi di kelas dan di laboratorium) dan pengalaman lapangan dengan klien yang sebenarnya. Berdasarkan bentuk penyajian tersebut perlu diperhitungkan beban materi untuk setiap kegiatannya. Untuk kegiatan tatap muka, materi hendaknya disusun secara sistematis berdasarkan tahapan proses konseling. Untuk simulasi di kelas dan di laboratorium hendaknya disusun berdasarkan bobot setiap jenis keterampilan baik intensitas maupun frekuensinya dan pembagian waktu untuk setiap mahasiswa (praktikan). Pengalaman lapangan dapat dilakukan tersendiri dengan kegiatan yang termonitor berupa mata kuliah yang berbeda, juga dapat menjadi bagian dari program pengalaman lapangan BK yang melibatkan dosen mata kuliah yang bersangkutan.

Ketiga, kegiatan simulasi sebaiknya dilaksanakan di ruangan khusus dengan perangkat yang memadai. Maksud ini dapat diwujudkan dengan mengoptimalkan laboratorium PPB, sehingga praktikum mata kuliah praktik konseling individual dapat memberikan pengalaman sesuai dengan tuntutan suatu mata kuliah praktikum.

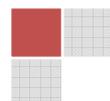


Keempat, atas dasar bobot latihan dan waktu yang diperlukan untuk setiap jenis keterampilan yang diperlukan oleh setiap praktikan, dapat ditentukan kapasitas kelas untuk praktik konseling yang dapat dilayani oleh setiap dosen, yaitu sembilan orang mahasiswa yang dibagi menjadi tiga kelompok triadic. Untuk satu kelas mahasiswa dengan jumlah 27 sampai 30 orang diperlukan tiga orang dosen, dengan waktu kuliah yang parallel.

Kelima, jurusan PPB dapat merancang program untuk pengembangan jurusan dalam menyiapkan perangkat untuk mata kuliah praktikum secara terprogram, dan membina kerja sama dengan lembaga terkait yang memungkinkan mahasiswa dapat melaksanakan internship yang dimonitor dengan baik oleh dosennya.

Keenam, rancangan program yang ditawarkan berikut ini, dapat menjadi rencana kegiatan yang terarah dalam melaksanakan kegiatan belajar mata kuliah praktik konseling. Rancangan ini meliputi

- a. Dasar pemikiran, menjelaskan tentang pentingnya kerangka yang jelas dalam praktikum konseling untuk membekali mahasiswa dalam menguasai keterampilan konseling.
- b. Tujuan program, menjelaskan tentang kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh mahasiswa setelah mengikuti mata kuliah praktik konseling.
- c. Bentuk kegiatan, menyajikan tahapan kegiatan praktik konseling mulai dari tahap penjelasan (*tell*), yang berisi pengertian, makna dan tujuan suatu jenis keterampilan. Tahap peragaan (*show*) yang berisi sajian contoh-contoh jenis keterampilan yang sedang dipelajari, Tahap praktik (*do*) berisi simulasi di di kelas, kegiatan laboratorium dan praktik lapangan.
- d. Tenaga pelatih, menyaratkan dosen yang mampu membuat suasana latihan sebagai suasana “konseling” bagi mahasiswa dan mendorong kebebasan ekspresi dan eksplorasi emosi mahasiswa dengan melakukan kongruens dan , emphati.
- e. Sarana dan perlengkapan, berupa perangkat elektronik untuk memonitor praktikum di laboratorium.
- f. Materi perkuliahan yang berisi tujuan, garis besar materi, kegiatan penjelasan, kegiatan tugas terstruktur, kegiatan mandiri, kegiatan peragaan, kegiatan simulasi dengan memperhatikan bobot latihan untuk setiap jenis keterampilan (seperti diuraikan di atas) dan lembaran pengamatan (evaluasi).



## REFERENSI

- Bloocher, D.H. 1974. *Development Counseling*. NewYork. John Willey and Sons.
- Brammer, L. M. 1979. *The Helping Relationship : Process and Skills*. Englewood Cliffs. New Jersey : Prentice Hall, Inc.
- Carkhuff, R. R. et al. 1977. *The Art of Helping : Trainers Guide*. Massachusetts. Human Resources Development Press.
- Carkhuff, R. R & Anthony W. A. 1979. *The Skills of Helping*. Massachusetts : Human Resources Development Press.
- Cottle, W. C. 1973. *Beginning Counseling Practicum*. New York : Grune & Stratton Inc.
- Egan, Gerard. 1981. *The Skilled Helper*. Second Edition. California : Brooks/Cole Publishing Company.
- Hansen, Sundal L. 1996. *Integrative Life Planning*. San Francisco : Jossey-Bass Publishers.
- Mortensen, D. G & Schmuller, A.M. 1964. *Guidance in Today's Schools*. New York : Willey Sons, Inc.
- Russell, K. Richard. 1984. *Counselor Training and Supervision : Theory and Research dalam Brown, Steven D. & Lent, Robert W.* 1984. Handbook of Counseling Psychology. New York : A Willey-Interscience Publication.
- Shertzer, B & Stone, S.C. 1980. *Fundamentals of Counseling (3rd Edition)*. Boston : Houghton Mifflin Company.

